

# NUR NABI MUHAMMAD SAW

**Nano Wahyudi**

*Anggota Komisi Hubungan Luar Negeri dan Kerja Sama  
Internasional MUI SU*

**E-mail: wahyu84lc@gmail.com**

## الملخص

قضية نور محمد صلى الله عليه وسلم ليست من العقائد الدينية التي يجب على المكلف معرفتها، بل هي حقيقة مسألة من مسائل في التصوف الفلسفي. ذلك لأن المسائل الاعتقادية تتحصر في ثلاث قضايا وهي الإلهيات والنبوات والسمعيات، ولكن زاد بعض العلماء الروحانيات ففيها يبحث عن نور محمد صلى الله عليه وسلم ويقال أيضا روحه، وهي أول ما خلقه الله عندهم. هذه النور التي تسمى بالحقيقة المحمدية تكون أصلا للموجودات كلها لما روى عبد الرزاق بسنده عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه، لكنه أنكره الكثير من العلماء لشدة ضعفه، بل قال الشيخ عبد الحكي الكنتوي بوضعه كما جمعه في موضوعاته. حاصل ذلك أن هذه القضية اختلف فيها العلماء قديما وحديثا، وكثير منهم يقول بأن أول ما خلقه الله هو العرش أو القلم لما ورد فيه أحاديث صحيحة.

## Abstract

The issue of Nur the Prophet Muhammad saw. It's not really a matter of faith or belief. This problem is actually a problem in the discussion of Tasawwuf, even more specifically the discussion of Falsafi Tasawwuf, not Amali Tasawwuf. Therefore, it is not obligatory for a mukallaf to know about this issue, let alone believe in it. His faith was not damaged, let alone lost his faith. Because in aqidah there are only three main topics; uluhiyyat, nubuwat and sam'iyat. There is one additional discussion, namely ruhaniyyat which specifically discusses the spiritual realm. This is where it is usually discussed about the Nur of the Prophet Muhammad. which is also called the Spirit of Muhammad as the first creature created by Allah swt. Noor Prophet Muhammad saw. or called Haqiqah Muhammadiyah is not the light of a prophet named Muhammad saw., but this light is the origin of all that exists. Noor Prophet Muhammad saw. as the first creature created by Allah swt. based on the hadith narrated by Abdur Razzaq with

the sanad from Jabir bin Abdullah ra. However, this hadith has been strongly criticized by many hadith scholars because it is considered very weak. Sheikh Abdul Hayy al-Laknawi included this hadith in the category of false hadith which he collected in his book of fake hadith collections. Therefore, this issue is included in the realm of khilafiyah, there is no consensus among scholars about it. Many scholars also argue that the first creature Allah swt created was the 'Throne or Qalam. This opinion is based on the hadith that is higher in strength, the authentic hadith.

### Abstrak

Persoalan tentang Nur Nabi Muhammad saw. sebenarnya bukanlah persoalan akidah atau keyakinan. Persoalan ini justru merupakan persoalan dalam bahasan Tasawwuf, bahkan lebih khusus lagi bahasan Tasawwuf Falsafi, bukan Tasawwuf Amali. Oleh karenanya, tidak wajib seorang mukallaf untuk mengetahui tentang persoalan ini, apalagi meyakininya. Tidak rusak akidahnya, apalagi hilang imannya. Sebab dalam akidah hanya ada tiga bahasan utama; *uluhiyyat*, *nubuwwat* dan *sam'iyat*. Ada tambahan satu bahasan lagi, yaitu *ruhaniyyat* yang secara spesifik membahas alam ruhani. Di sinilah biasanya dibahas tentang Nur Nabi Muhammad saw. yang disebut juga Ruh Muhammad sebagai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt. Nur Nabi Muhammad saw. atau disebut *Haqiqah Muhammadiyah* bukanlah cahaya seorang nabi bernama Muhammad saw., melainkan nur ini merupakan asal-usul dari segala yang wujud. Nur Nabi Muhammad saw. sebagai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt. berlandaskan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullah ra. Tetapi hadis ini dikritik keras oleh banyak ulama hadis karena dinilai sangat lemah. Syekh Abdul Hayy al-Laknawi memasukkan hadis ini dalam kategori hadis palsu yang dihimpunnya dalam kitab kumpulan hadis-hadis palsu karangannya. Karena itu, persoalan ini termasuk dalam ranah khilafiyah, tidak ada kesepakatan ulama tentangnya. Banyak juga ulama berpendapat bahwa makhluk yang pertama Allah swt ciptakan adalah 'Arsy atau Qalam. Pendapat ini berdasarkan hadis yang lebih tinggi kekuatannya, hadis shahih.

**Kata kunci:** Nur Nabi Muhammad saw., makhluk pertama, 'Arsy dan Qalam.

## Pendahuluan

Banyak persoalan yang bukan termasuk bagian dari akidah dalam agama, tetapi dianggap sebagai sebuah keyakinan. Begitu juga, banyak persoalan yang bukan merupakan suatu kesepakatan, tetapi dicela ketika terjadi perbedaan. Di antara persoalan seperti yang disebutkan ini adalah persoalan Nur Nabi Muhammad saw. sebagai makhluk yang pertama sekali diciptakan oleh Allah swt. sebelum makhluk-makhluk lainnya. Bagaimana sebenarnya kaitan persoalan ini dengan akidah dan seperti apa pandangan ulama dalam persoalan ini? Semua pertanyaan yang muncul ini akan dijawab dalam makalah ini dengan bahasan-bahasan yang objektif berdasarkan sumber-sumber yang otoritatif.

## Bukan Persoalan Akidah

Sebenarnya, persoalan tentang Nur Nabi Muhammad saw. bukanlah persoalan akidah. Persoalan ini justru merupakan persoalan dalam bahasan Tasawwuf, bahkan lebih khusus lagi bahasan Tasawwuf Falsafi, bukan Tasawwuf Amali. Oleh karenanya, tidak wajib seorang mukallaf untuk mengetahui tentang persoalan ini, apalagi meyakini. Namun demikian, memang selalu saja persoalan Nur Nabi Muhammad saw. dikaitkan dengan persoalan Akidah, bahkan selalu juga ditanyakan dalam kajian Akidah. Padahal, dalam kitab-kitab yang khusus membahas tentang Akidah atau Tauhid tidak didapati pembahasan tentang ini pada umumnya.

Sudah dimaklumi bersama bahwa bahasan tentang Akidah atau Tauhid itu sendiri biasanya dibagi dalam tiga bahasan utama; *uluhiyyat*, *nubuwwat* dan *sam' iyyat*. Walaupun memang ada ulama yang menambah satu bahasan lagi, yaitu *ruhaniyyat* yang secara spesifik membahas alam ruhani.<sup>1</sup> Dalam bahasan inilah biasanya disinggung tentang Nur Nabi Muhammad saw. yang disebut juga Ruh Muhammad yang dianggap sebagai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt sebelum 'Arsy, Qalam, surga, malaikat, ruh-ruh dan seluruh makhluk lainnya.

---

<sup>1</sup> Lihat: *Tuhfatul-Murid* lil-Baijuri (Mesir: Darus-Salam, 2014), h. 39. Bandingkan dengan *Minhatul-Hamid* li Qaimuddin (t.p., t.t.), h. 33.

### **Maksud Nur Nabi Muhammad Saw.**

Dalam pandangan Tasawwuf, Nur Nabi Muhammad saw. atau disebut juga *Haqiqah Muhammadiyah* bukanlah cahaya – sebagaimana makna kata tersebut menurut bahasa- dari person seorang nabi terakhir yang bernama Muhammad saw., melainkan nur ini merupakan asal-usul dari segala yang wujud. Dan Nur Nabi Muhammad saw. itu sendiri bersumber dari Nur Zat Allah swt. yang qadim lagi azali, sehingga otomatis nur ini pun qadim juga, tetapi pada martabat *wahdah* (martabat kedua dari martabat tujuh) yang nyata ianya secara *ijmali* dengan segala *asma* ' dan semua sifat, bukan pada martabat *ahadiyah* (martabat pertama dari martabat tujuh) atau *kunhi zat* yang merupakan keadaan zat semata. Sedangkan Nur adalah salah satu dari nama Allah swt (*Asma* ' Husna). Maka, diambil nama itu untuk nabi Muhammad saw., karena tidak lain tidak bukan ianya berasal dari Allah swt. juga.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Akidah atau Tauhid, zat –begitu juga sifat- Allah swt. adalah qadim lagi azali. Jika Nur Nabi Muhammad saw. bersumber dari Nur zat Allah swt., maka berarti Nur Nabi Muhammad saw. itu juga qadim lagi azali, padahal tidak ada sesuatu yang qadim lagi azali selain Allah swt. Karena, segala sesuatu selain Allah mesti baharu adanya.<sup>3</sup> Selain itu, meskipun memang Nur merupakan satu dari nama-nama Allah swt, tetapi Allah bukan cahaya dan tidak serupa dengan cahaya. Karena cahaya adalah baharu, sedangkan Allah mesti berbeda dengan segala baharu. Intinya, seandainya Allah serupa dengan sesuatu –seperti cahaya contohnya- niscaya mesti bagiNya sifat qidam karena ketuhanan-Nya, sekaligus mesti baginya sifat baharu (*huduts*) karena keserupaanNya dengan suatu baharu.<sup>4</sup> Dengan demikian, bersatu atau berpadu antara qidam dan *huduts* yang pada akhirnya dapat mengantarkan kepada faham *Hulul dan Ittihad* dengan segala kontroversi yang menyertainya.

---

<sup>2</sup> Lihat: *Durrun-Nafis* li Muhammad Nafis al-Banjari yang di-alihbahasa-kan oleh KH. Haderanie (Surabaya: Nur Ilmu, t.t.), h. 144-137.

<sup>3</sup> *Hasyiyatud-Dusuqi 'ala Ummil-Barahin*, edit. Abdul Latif Hasan (Beirut: Darul-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), h. 209.

<sup>4</sup> *Ibid.*

### Nur Nabi Muhammad Saw Makhluk Pertama

Sebagian ulama klasik dan kontemporer, terutama ulama Tasawwuf dan Thariqat pada umumnya berkeyakinan bahwa Nur Nabi Muhammad saw. adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt., bahkan merupakan limpahan yang melimpah dari Nur Zat Allah swt. itu sendiri. Lalu kemudian, barulah segala sesuatu diciptakan dari Nur Nabi Muhammad saw. tersebut, sehingga ianya laksana bahan baku dari alam semesta yang tercipta dan asal-usul segala sesuatu yang ada. Di antara ulama yang meyakini hal ini imam al-Hallaj (w. 309 H) dan imam Ibnu ‘Arabi (w. 638 H), begitu juga ulama Nusantara Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (w. 1812 M) dan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1314 H/1897 M).

Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Madarij ash-Shu‘ud* ketika menjelaskan *muqaddimah* Syekh Ja‘far al-Barzanji “*Segala puji bagi Allah yang membuka penciptaan alam semesta ini dengan Nur Nabi Muhammad saw.....*” mengutip riwayat yang cukup panjang dari Ka‘b al-Ahbar yang mengatakan bahwa ketika Allah swt. hendak menciptakan makhluk yang ada dari alam semesta ini, meninggikan langit dan merendahkan bumi, Dia segera mengambil segenggam dari nurNya, lalu Dia katakan kepada nur tersebut: Jadilah engkau Muhammad! Maka jadilah nur itu menjadi apa yang kemudian disebut dengan Nur Nabi Muhammad saw.<sup>5</sup>

Sebagian ulama lagi, terutama ulama Tauhid dan Hadis, umumnya mereka meyakini bahwa makhluk yang pertama diciptakan oleh Allah swt. adalah air atau ‘Arsy atau Qalam. Di antara ulama yang meyakini makhluk pertama adalah air yang terdapat di bawah ‘Arsy yaitu imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani dan banyak dari ulama-ulama al-Azhar Mesir. Keyakinan mereka ini berdasarkan kepada hadis nabawi berikut:

كان الله ولم يكن شيء غيره، وكان عرشه على الماء، وكتب في الذكر كل شيء وخلق السموات والأرض.

Artinya: “*Adalah Allah, tidak ada apa pun selainnya. Dan adalah ‘ArsyNya di atas air. Dia tuliskan dalam adz-dzikir (Lauh Mahfuzh)*

<sup>5</sup> *Madarijush-Shu‘ud* li Muhammad an-Nawawi al-Jawi (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), h. 2.

*segala sesuatu. Dan Dia pun menciptakan langit dan bumi.”* (HR. Al-Bukhari)

Jika diperhatikan hadis ini secara tidak langsung menegaskan bahwa Allah swt. menciptakan air sebagai makhluk pertama terlebih dahulu, baru kemudian diciptakanNya ‘Arsy, lalu diletakkanlah ‘Arsy itu di atas air tersebut.<sup>6</sup> Namun demikian, Abu al-‘Ala’ al-Hamdani menyatakan bahwa jumhur ulama justru meyakini bahwa ‘Arsy lah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt. Lain lagi dengan Ibnu Jarir dan Ibnu al-Jauzi yang menganggap bahwa sebenarnya jumhur ulama meyakini Qalam sebagai makhluk yang pertama, berdasarkan hadis nabawi berikut:<sup>7</sup>

إن أول ما خلق الله القلم. ثم قال له: اكتب، فجرى في تلك الساعة بما هو كائن إلى يوم القيامة.

Artinya: “*Sesungguhnya, makhluk yang pertama Allah ciptakan adalah Qalam. Kemudian Dia berkata: Tulislah. Maka saat itu berlakulah apa yang terjadi sampai hari kiamat.* (HR. Ahmad, dll.)

### Hadis Tentang Nur Nabi Muhammad Saw

Konsep Nur Nabi Muhammad saw. sebagai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt. berlandaskan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dengan sanadnya tersendiri dari Jabir bin Abdullah ra. Selanjutnya di sini akan disebutkan hadis tersebut dengan dua riwayat yang ada sebagaimana berikut:<sup>8</sup>

#### Riwayat Pertama:

أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوَّلِ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ؟ فَقَالَ هُوَ نُورُ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ خَلَقَهُ اللَّهُ ثُمَّ خَلَقَ مِنْهُ كُلَّ خَيْرٍ وَخَلَقَ بَعْدَهُ كُلَّ شَرٍّ، فَخِينِ خَلَقَهُ أَقَامَهُ قَدَامَهُ فِي مَقَامِ الْقُرْبِ اثْنَيْ عَشَرَ

<sup>6</sup> *Fathul-Bari* lil-‘Asqalani (Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008), j. VI, h. 368. *Aqidatul-Muslimin* li Asatidzil-Azhar (Mesir: Mathba‘atul-Azhar, t.t.), h. 32.

<sup>7</sup> *Al-Bidayah wan-Nihayah* libni Katsir (Mesir: Maktabatul-Iman, t.t.), j. I, h. 9.

<sup>8</sup> *Kasyful-Khafa’* lil-‘Ajiluni (Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), j. I, h. 265.

أَلْفَ سَنَةٍ ، ثُمَّ جَعَلَهُ أَرْبَعَةَ أَقْسَامٍ : خَلَقَ الْعَرْشَ مِنْ قِسْمٍ ، وَالْكَرْسِيَّ مِنْ قِسْمٍ ، وَحَمَلَةَ الْعَرْشِ وَخِزْنَةَ الْكَرْسِيِّ مِنْ قِسْمٍ ، وَأَقَامَ الْقِسْمَ الرَّابِعَ فِي مَقَامِ الْحُبِّ اثْنِي عَشَرَ أَلْفَ سَنَةٍ ، ثُمَّ جَعَلَهُ أَرْبَعَةَ أَقْسَامٍ : خَلَقَ الْقَلَمَ مِنْ قِسْمٍ ، وَالرُّوحَ مِنْ قِسْمٍ ، وَالْجَنَّةَ مِنْ قِسْمٍ ، وَأَقَامَ الْقِسْمَ الرَّابِعَ فِي مَقَامِ الْخَوْفِ اثْنِي عَشَرَ أَلْفَ سَنَةٍ ، ثُمَّ جَعَلَهُ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ : خَلَقَ الْمَلَائِكَةَ مِنْ جُزْءٍ ، وَخَلَقَ الشَّمْسَ مِنْ جُزْءٍ ، وَخَلَقَ الْقَمَرَ وَالْكَوَاكِبَ مِنْ جُزْءٍ ، وَأَقَامَ الْجُزْءَ الرَّابِعَ فِي مَقَامِ الرَّجَاءِ اثْنِي عَشَرَ أَلْفَ سَنَةٍ ، ثُمَّ جَعَلَهُ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ : خَلَقَ الْعَقْلَ مِنْ جُزْءٍ ، وَالْحِلْمَ وَالْعِلْمَ مِنْ جُزْءٍ ، وَالْعِصْمَةَ وَالتَّوْفِيقَ مِنْ جُزْءٍ ، وَأَقَامَ الْجُزْءَ الرَّابِعَ فِي مَقَامِ الْحَيَاءِ اثْنِي عَشَرَ أَلْفَ سَنَةٍ ، ثُمَّ نَظَرَ إِلَيْهِ فَتَرَشَّحَ ذَلِكَ النُّورَ عِرْقًا ، فَفُطِرَتْ مِنْهُ مِائَةُ أَلْفٍ وَعِشْرُونَ أَلْفًا ، وَأَرْبَعَةُ أَلْفٍ قَطْرَةً خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ كُلِّ قَطْرَةٍ رُوحَ نَبِيٍّ أَوْ رَسُولٍ ، ثُمَّ تَنَفَّسَتْ أَرْوَاحُ الْأَنْبِيَاءِ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ أَنْفُسِهِمْ نُورَ أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ وَالسُّعَدَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالْمُطِيعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، فَالْعَرْشُ وَالْكَرْسِيُّ مِنْ نُورِي ، وَالْكَرُوبِيُّونَ وَالرُّوحَانِيُّونَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مِنْ نُورِي ، وَمَلَائِكَةُ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ مِنْ نُورِي ، وَالْجَنَّةُ وَمَا فِيهَا مِنَ النَّعِيمِ مِنْ نُورِي ، وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالْكَوَاكِبُ مِنْ نُورِي ، وَالْعَقْلُ وَالْعِلْمُ وَالتَّوْفِيقُ مِنْ نُورِي ، وَأَرْوَاحُ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ مِنْ نُورِي ، وَالشُّهَدَاءُ وَالسُّعَدَاءُ وَالصَّالِحُونَ مِنْ نَتَائِجِ نُورِي ، ثُمَّ خَلَقَ اللَّهُ اثْنِي عَشَرَ حِجَابًا فَأَقَامَ النُّورَ وَهُوَ الْجُزْءُ الرَّابِعُ فِي كُلِّ حِجَابٍ أَلْفَ سَنَةٍ وَهِيَ مَقَامَاتُ الْعُبُودِيَّةِ ، وَهِيَ حِجَابُ الْكِرَامَةِ وَالسَّعَادَةِ وَالرُّؤْيَا وَالرَّحْمَةِ وَالرَّأْفَةِ وَالْحِلْمِ وَالْعِلْمِ وَالْوَقَارِ وَالسَّكِينَةَ وَالصَّبْرَ وَالصِّدْقَ وَالْيَقِينَ ، فَعَبَدَ اللَّهُ ذَلِكَ النُّورَ فِي كُلِّ حِجَابٍ أَلْفَ سَنَةٍ ، فَلَمَّا خَرَجَ النُّورُ مِنَ الْحِجَابِ رَكِبَهُ اللَّهُ فِي الْأَرْضِ فَكَانَ يُضِيءُ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ كَالسِّرَاجِ فِي اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ ، ثُمَّ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنَ الْأَرْضِ وَرَكَّبَ فِيهِ النُّورَ فِي جَبِينِهِ ثُمَّ انْتَقَلَ مِنْهُ إِلَى شِيثٍ وَوَلَدَهُ ، وَكَانَ يَنْتَقِلُ مِنْ طَاهِرٍ إِلَى طَيِّبٍ إِلَى أَنْ وَصَلَ إِلَى صُلْبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، وَمِنْهُ إِلَى زَوْجِهِ أُمِّي أَمْنَةَ ، ثُمَّ أَخْرَجَنِي إِلَى الدُّنْيَا فَجَعَلَنِي سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَرَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ الْغَرِّ الْمُحْجَلِينَ هَكَذَا كَانَ بَدْءُ خَلْقِ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ

**Riwayat Kedua:**

عن جابر بن عبد الله الأنصاري رضي الله عنه قلت: يا رسول الله، بأبي أنت وأمي، أخبرني عن أول شيء خلقه الله قبل الأشياء. قال: يا جابر، إن الله تعالى خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره، فجعل ذلك النور يدور بالقدرة حيث شاء الله، ولم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نار ولا ملك ولا سماء ولا أرض ولا شمس ولا قمر ولا جني ولا إنسي، فلما أراد الله أن يخلق الخلق قسم ذلك النور أربعة أجزاء، تخلق من الجزء الأول القلم ومن الثاني اللوح ومن الثالث العرش، ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء، تخلق من الجزء الأول حملة العرش ومن الثاني الكرسي ومن الثالث باقي الملائكة، ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء، تخلق من الأول السماوات ومن الثاني الأرضين ومن الثالث الجنة والنار، ثم قسم الرابع أربعة أجزاء... إلخ

Artinya: “*Aku berkata: Wahai Rasulullah, demimu dan orang tuaku, sampaikan kepadaku mengenai makhluk pertama yang Allah ciptakan sebelum segala sesuatu. Rasul pun berkata: Wahai Jabir, sesungguhnya Allah swt menciptakan nur nabimu dari nurNya sebelum segala sesuatu. Lalu Dia jadikan nur itu beredar dengan qudrah sesuai kehendakNya. Pada saat itu, belum ada Lauh dan Qalam, belum ada surga dan neraka, belum ada langit dan bumi, belum ada matahari dan bulan, belum ada juga jin dan manusia. Maka ketika Allah berkehendak menciptakan makhluk, Dia membagi nur itu menjadi empat bagian. Lalu, Dia ciptakan dari bagian pertama Qalam, dari bagian kedua Lauh, dari bagian ketiga ‘Arsy. Kemudian, Dia membagi bagian keempat menjadi empat bagian lagi. Lalu, Dia ciptakan dari bagian pertama malaikat pemikul ‘Arsy, dari bagian kedua Kursi, dari bagian ketiga seluruh malaikat yang lain. Kemudian Dia membagi bagian keempat menjadi empat bagian lagi. Lalu Dia ciptakan dari bagian pertama langit, dari bagian kedua bumi, dari bagian ketiga surga dan neraka. Kemudian Dia membagi bagian keempat menjadi empat bagian lagi....”*

Kalau diperhatikan hadis ini dengan sangat jelas menyebutkan bahwa Nur Nabi Muhammad saw. adalah makhluk yang pertama sekali Allah swt. ciptakan sebelum makhluk-makhluk lainnya. Bahkan lebih dari itu, nur tersebut dijelaskan berasal dari segenggam Nur Zat Allah swt. sendiri. Sehingga wajar saja kemudian, pendapat ini menjadi lebih populer di kalangan ahli Tasawwuf dan Thariqah yang memang

sangat tekun menempuh *maqam* demi *maqam* untuk mendekat sedekat-dekatnya kepada hadirat Allah swt. dan sangat mendalam membicarakan tentang hakikat makhluk serta asal-usul penciptaannya.

Namun demikian, tentu saja hadis ini dikritik keras oleh banyak ulama hadis karena dinilai sangat lemah. Bahkan, Syekh Abdul Hayy al-Laknawi memasukkan hadis ini dalam kategori hadis palsu yang dihimpunnya dalam kitab kumpulan hadis-hadis palsu karangannya.<sup>9</sup> Riwayat dari Ka'ab al-Ahbar ini bahkan dinyatakan tidak memiliki dasar sama sekali, terlebih Ka'ab al-Ahbar didapati cukup sering meriwayatkan cerita-cerita Ahli Kitab. Dalam hal ini, syekh 'Athiyah Shaqar menyatakan: "*Semua hadis ini tidak bisa menjadi landasan akidah dan tidak mengapa walaupun tidak mengetahuinya. Kita tidak akan ditanya di hadapan Allah kecuali sekedar pengetahuan kita tentang makhluk-makhluk ini dalam rangka menjalankan tugas khilafah di muka bumi ini saja. Maka, biarlah ia dalam ilmu Allah saja.*"<sup>10</sup>

Selain kritik di atas masih ada kritikan lain, yaitu bahwa hadis yang dihukumkan sangat *dha'if* ini juga dianggap bertolak-belakang sama sekali dengan hadis-hadis yang shahih lainnya yang justru sebaliknya menyebutkan bahwa makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt. bukanlah Nur Nabi Muhammad saw., melainkan 'Arasy atau Qalam. Dan tentunya, sebagaimana kaidah yang lazim yaitu apabila hadis *dhaif* bertentangan dengan hadis shahih maka hadis shahih itulah yang diterima, sedangkan hadis *dha'if* tersebut harus ditolak.

Meskipun demikian, sebenarnya hadis ini bisa dikompromikan (*al-jam'*) dengan hadis-hadis lain tersebut sehingga tidak terjadi pertentangan yang bertolak belakang. Tentunya dengan mengatakan bahwa 'Arasy atau Qalam memang merupakan makhluk yang pertama diciptakan, tetapi setelah Nur Nabi Muhammad saw. diciptakan oleh Allah swt. terlebih dahulu. Jadi, tetap saja Nur Nabi Muhammad saw. sebagai makhluk yang pertama diciptakan secara mutlak.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Al-Atsarul-Marfu'ah fil-Akhbaril-Maudhu'ah* lil-Laknawi (Damaskus: Darul-Fikr, t.t.), j. I, h. 43.

<sup>10</sup> *Fatawa al-Azhar* li 'Athiyah Shaqar (Mesir: Mathba'atul-Azhar, t.t.), j. 7, h. 422.

<sup>11</sup> *Kasyful-Khafa'* lil-'Ajluni (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), j. I, h. 265.

## Pendapat Ulama Tentang Makhluk Pertama

Perlu untuk dimaklumi bersama bahwa tidak ada kesepakatan di kalangan ulama dalam persoalan apa sebenarnya makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt. Setidaknya, ada beberapa pendapat lain yang mereka cantumkan dalam kitab-kitab mereka selain dari Nur Nabi Muhammad saw., antara lain:

### 1. Air

Banyak ulama yang memilih pendapat ini, di antaranya adalah imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani, sebagaimana tercantum dalam kitabnya yang masyhur, *Fathul-Bari*. Selain imam Ibnu Hajar, imam Ibnu Jarir bahkan menyebutkan bahwa pendapat ini berasal dari Ibnu Mas‘ud ra. dan sekumpulan ulama *Salaf*. Pendapat mereka ini berlandaskan kepada hadis nabawi berikut:

كان الله ولم يكن شيء غيره، وكان عرشه على الماء، وكتب في الذكر كل شيء وخلق السموات والأرض.

Artinya: “Adalah Allah, tidak ada apa pun selainnya. Dan adalah ‘ArsyNya di atas air. Dia tuliskan dalam *adz-Dzikir (Lauh Mahfuzh)* segala sesuatu. Dan Dia pun menciptakan langit dan bumi.” (HR. Al-Bukhari)

Hadis secara tidak langsung memberi sinyal bahwa Allah swt. menciptakan air terlebih dahulu, baru kemudian Dia menciptakan ‘Arsy di atas air tersebut. Apalagi, terdapat pula riwayat dari Nafi‘ bin Zaid al-Humairi yang menyebutkan lanjutan dari hadis tersebut dengan lafaz “kemudian” yang menunjukkan urutan penciptaan sebagaimana terdapat dalam riwayat berikut:

كان عرشه على الماء، ثم خلق القلم فقال: اكتب ما هو كائن، ثم خلق السموات والأرض وما فيهن.

Artinya: “Adalah ‘ArsyNya di atas air. Kemudian Dia ciptakan *Qalam*, lalu Dia berkata (kepada *Qalam* tersebut): *Tulislah apa yang terjadi dan apa yang ada! Kemudian baru Dia ciptakan langit dan bumi beserta isinya.*”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Fathul-Bari* lil-‘Asqalani (Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008), j. VI, h. 368.

Imam Ibnu Hajar sendiri memperkuat pendapatnya ini dengan menyebutkan hadis lain yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan at-Tirmidzi yang dinilainya shahih bersumber dari al-‘Aqili secara *marfu*, yaitu: “*Sesungguhnya air itu Allah ciptakan sebelum ‘Arsy.*” Begitu juga hadis lain lagi yang diriwayatkan oleh imam as-Suddi dalam kitab tafsirnya dengan sanad yang beragam berbunyi: “*Sesungguhnya Allah tidak ada menciptakan sesuatu apa pun sebelum air tersebut.*”<sup>13</sup> Hadis-hadis ini semuanya dengan sangat jelas dan cukup tegas menyatakan bahwa air tersebutlah makhluk yang pertama sekali diciptakan oleh Allah swt. sebelum ‘Arsy, Qalam dan makhluk-makhluk lainnya.

Adapun firman Allah swt. dalam Alqura, tepatnya yang terdapat dalam surat Al-Anbiya’ yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Artinya: “*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.*” (QS. Al-Anbiya’: 30).

Imam al-Qurthubi, dalam kitab Tafsirnya yang terkenal itu, memang menjelaskan tafsiran ayat ini dengan tiga takwilan. Tetapi, takwilan pertama yang disebutkannya dan dikuatkannya adalah bahwa Allah swt. menciptakan segala sesuatu (baik yang hidup maupun yang mati) dari air, bukan khusus yang hidup saja. Pernyataan ini pun dipertegasnya dengan mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hatim al-Busti dalam kitabnya Musnad Shahih dari Abu Hurairah berikut:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا رَأَيْتَكَ طَابَتْ نَفْسِي، وَقَرَّتْ عَيْنِي، أَنْبِئْنِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، قَالَ:  
كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ

Artinya: “*Wahai Rasulullah, apabila aku melihatmu maka tentramlah jiwaku, sejujklah pandanganku. Sampaikanlah kepadaku tentang segala sesuatu. Rasul pun menjawab: Segala sesuatu diciptakan dari air.*”<sup>14</sup>

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Tafsirul-Qurthubi* (Mesir: Maktabatul-Iman, 2006), j. VII, h. 16.

Hadis ini sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh imam Ibnu Rajab al-Hambali, menunjukkan air sebagai asal dari semua makhluk dan makhluk semuanya diciptakan dari air. Bahkan, Allah swt. juga firmankan dalam Alquran tetapi di ayat yang lain bahwa air telah ada sebelum langit dan bumi,<sup>15</sup> seperti firmanNya:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ... ..

Artinya: “Dan Dia-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah ‘ArasyNya di atas air, ....” (QS. Hud: 7)

## 2. ‘Arsy

Pendapat ini sebenarnya merupakan pendapat jumbuh ulama dalam persoalan ini, sebagaimana disebutkan oleh Abu al-‘Ala’ al-Hamdani dan dikutip pula oleh banyak ulama. Pendapat mayoritas ulama ini berdasarkan kepada hadis nabawi yang disebutkan berikut:

كتب الله مقادير الخلائق قبل أن يخلق السموات والارض بخمسين ألف سنة، قال وعرشه على الماء.

Artinya: “Allah menuliskan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakanNya. Dia berkata: Dan ‘ArasyNya di atas air.” (HR. Muslim)

Penulisan takdir seluruh makhluk yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah penulisan dengan Qalam. Hal ini berarti bahwa penulisan takdir dengan Qalam tersebut terjadi setelah diciptakan ‘Arsy terlebih dahulu. Jika demikian adanya, tentu saja ‘Arsy lebih dahulu diciptakan, baru setelahnya diciptakan pula Qalam, lalu barulah Qalam tersebut disuruh menuliskan takdir seluruh makhluk.<sup>16</sup> Imam an-Nawawi juga menegaskan bahwa bukanlah yang dimaksud dalam hadis ini penetapan takdir, karena penetapan takdir adalah sesuatu yang azali, tidak

<sup>15</sup> *Lathaiful-Ma‘arif* libni Rajab (Mesir: Darul-Fajr, t.t.), h. 30.

<sup>16</sup> *Al-Bidayah wan-Nihayah* libni Katsir (Mesir: Maktabatul-Iman, t.t.), j. I, h. 9.

ada awal baginya.<sup>17</sup> Sebab penetapan takdir bagi makhluk ini berkaitan dengan qadha' yang merupakan *iradah* Allah swt. terhadap makhluk secara azali sesuai dengan apa yang akan terjadi, sebagaimana menurut pandangan ulama *Asya'irah*.<sup>18</sup>

Meski demikian, dalam hal ini imam Ibnu Hajar cenderung membantah pendapat jumhur ulama ini. Sebabnya adalah karena hadis yang dijadikan sebagai landasan dasar dari pendapat ini justru menunjukkan bahwa air itulah yang lebih dahulu diciptakan dari 'Arsy, karena 'Arsy itu sendiri justru diletakkan di atas air tersebut, berarti tentu saja air sudah ada sebelumnya. Namun begitupun, dikarenakan ada juga hadis lain yang secara jelas dalam riwayatnya menyebutkan bahwa 'Arsy adalah makhluk pertama, maka antara hadis ini dan hadis tersebut harus dikompromikan, bukan malah dibenturkan. Sehingga pada akhirnya, disimpulkan bahwa 'Arsy sebagai makhluk pertama yang diciptakan setelah air yang merupakan asal-usul segala penciptaan.<sup>19</sup>

### 3. Qalam

Pendapat ini ternyata dipilih oleh Ibnu Jarir, Ibnu al-Jauzi, dan ulama-ulama lainnya. Bahkan lebih dari itu, pendapat ini juga *dinisbahkan* kepada jumhur ulama dari Ibnu 'Abbas ra. Sebagai landasan dari pendapat mereka ini, mereka berhujjah dengan hadis shahih yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi dari 'Ubadah bin Shamit ra. sebagaimana berikut:<sup>20</sup>

إن أول ما خلق الله القلم ثم قال له اكتب، فجرى في تلك الساعة بما هو كائن إلى يوم القيامة

Artinya: “*Sesungguhnya makhluk yang pertama Allah ciptakan adalah Qalam. Kemudian Dia berkata: Tulislah.*”

<sup>17</sup> *Syarh Shahih Muslim* lin-Nawawi (Mesir: Darul-Hadits, 2001), j. VIII, h. 454.

<sup>18</sup> *Tuhfatul-Murid* lil-Baijuri (Mesir: Darus-Salam, 2014), h. 189.

<sup>19</sup> *Fathul-Bari* lil-'Asqalani (Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008), j. VI, h. 369.

<sup>20</sup> *Al-Bidayah wan-Nihayah* libni Katsir (Mesir: Maktabatul-Iman, t.t.), j. I, h. 9.

*Maka saat itu berlakulah apa yang terjadi sampai hari kiamat.*  
(HR. Ahmad, dll.)

Dari teks yang tampak, hadis ini dengan sangat jelas menyebutkan bahwa makhluk yang pertama diciptakan oleh Allah swt. adalah Qalam. Kemudian selanjutnya, Qalam tersebut disuruh untuk menuliskan takdir seluruh makhluk yang akan berlaku sejak saat itu sampai hari kiamat datang. Selain ini bahkan, diriwayatkan pula dari Ibnu ‘Abbas ra. bahwa setelah Qalam itu diciptakan sebagai makhluk yang pertama, kemudian barulah Allah swt. mengangkat uap dari air yang diciptakanNya, lalu setelah itu baru Dia ciptakan langit dari uap yang diangkat tersebut. Dan inilah Qalam yang dimaksud dalam firman Allah swt. berikut ini:

ن ، وَالْقَلَمَ وَمَا يَسْطُرُونَ.

Artinya: “*Nun. Demi Qalam dan apa yang mereka tulis.*” (QS. Al-Qalam: 1).

Walaupun begitu, imam Ibnu Hajar tetap berkomentar tegas bahwa hadis ini dan hadis lain yang menyatakan bahwa ‘Arsy itu sebagai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt. harus dikompromikan juga, sehingga tidak hanya terkesan menerima hadis tentang Qalam tetapi menolak hadis tentang ‘Arsy, padahal kedua-duanya merupakan hadis shahih. Dengan demikian, maka yang dimaksud dari hadis ini adalah bahwa Qalam sebagai makhluk pertama yang diciptakan selain dari air dan ‘Arsy yang telah diciptakan terlebih dahulu.<sup>21</sup> Sejalan dengan ini pula, imam Al-Mubarakfuri juga mengutip suatu pernyataan dari kitab al-Azhar bahwa makhluk pertama yang Allah swt. ciptakan adalah Qalam, tetapi maksudnya sebagai makhluk pertama yang diciptakan setelah ‘Arsy dan air serta angin selama lima puluh ribu tahun sebelumnya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> *Fathul-Bari* lil-‘Asqalani (Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008), j. VI, h. 368.

<sup>22</sup> *Tuhfatul-Ahwadzi* lil-Mubarakfuri (Mesir: Darul-Hadits, 2000), j. VI, h. 307.

#### 4. Akal

Pendapat terakhir yang disebutkan di sini, meskipun lemah sekali, tetap saja dicantumkan juga oleh imam Ibnu Hajar di dalam kitabnya yang fenomenal, *Fathul-Bari*, tetapi tanpa *menisnahkannya* kepada satu orang ulama pun. Sedangkan yang dijadikan sebagai landasan pendapat ini adalah hadis Nabawi yang berikut ini:

أول ما خلق الله العقل.

Artinya: “Makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah akal”.

Meskipun hadis ini dengan terang-benderang menyatakan bahwa akal itu adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt., tetapi hadis ini dibantah sendiri oleh imam Ibnu Hajar dengan menyatakan bahwa riwayatnya tidak absah (*ghair tsabit*) sama sekali. Seandainya pun absah, maka makna dari hadis ini mesti ditakwilkan dengan takwil yang sesuai,<sup>23</sup> sehingga tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain yang *stabit* bahkan shahih. Terlebih lagi, ada pula hadis yang diriwayatkan oleh al-Walid bin Muslim dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah *Qalam*. Kemudian Dia ciptakan *Nun* yaitu tempat tinta, dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah “*Nun. Demi Qalam....*” dan seterusnya, sampai sabdanya “Kemudian Dia ciptakan akal, lalu berkata (kepada akal): Tidak ada Aku ciptakan makhluk yang lebih aneh darimu. Demi kemuliaan dan keagunganKu, sungguh akan kusempurnakan engkau pada orang yang Kucintai, dan kukurangkan engkau pada orang yang Kumurkai.”<sup>24</sup>

#### Penutup

Dari semua yang telah dipaparkan se jelas mungkin di atas dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa meskipun persoalan tentang Nur Nabi Muhammad saw. selalu menjadi pembahasan

<sup>23</sup> *Fathul-Bari* lil-‘Asqalani (Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008), j. VI, h. 369.

<sup>24</sup> *Tafsirul-Qurthubi* (Mesir: Maktabatul-Iman, 2006), j. X, h. 109.

bahkan perdebatan ternyata persoalan itu bukan termasuk bagian Akidah atau Tauhid, apalagi pokok dari keyakinan. Begitu juga persoalan tentang Nur Nabi Muhammad saw. itu sebagai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt. ternyata juga bukan merupakan kesepakatan di kalangan ulama. Memang banyak ulama yang berpendapat demikian, tetapi tidak sedikit pula ulama yang berpandangan tidak demikian. Sehingga, persoalan ini termasuk dalam ranah khilafiyah yang sudah berlangsung sejak lama.

### Daftar Pustaka

- Tuhfatul-Murid* lil-Baijuri, Mesir: Darus-Salam, 2014.
- Minhatul-Hamid* li Qaimuddin, t.p., t.t.
- Muhammad Nafis al-Banjari, *Durrun-Nafis*, terj. Haderanie, Surabaya: Nur Ilmu, t.t.
- Abdul Latif Hasan, *Hasyiyatud-Dusuqi 'ala Ummil-Barahin*, Beirut: Darul-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Muhammad an-Nawawi al-Jawi, *Madarijush-Shu'ud*, Semarang: Karya Toha Putra, t.t.
- 'Asqalani, *Fathul-Bari*, Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008.
- Asatidzil-Azhar, *Aqidatul-Muslimin*, Mesir: Mathba'atul-Azhar, t.t.
- Ibni Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, Mesir: Maktabatul-Iman, t.t.
- 'Ajluni, *Kasyful-Khafa'*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Laknawi, *Al-Atsarul-Marfu'ah fil-Akhbaril-Maudhu'ah*, Damaskus: Darul-Fikr, t.t.
- 'Athiyah Shaqar, *Fatawa al-Azhar*, Mesir: Mathba'atul-Azhar, t.t.
- 'Ajluni, *Kasyful-Khafa'*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Al-'Asqalani, *Fathul-Bari*, Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008.
- Tafsirul-Qurthubi*, Mesir: Maktabatul-Iman, 2006.
- Ibni Rajab, *Lathaiful-Ma'arif*, Mesir: Darul-Fajr, t.t.
- Ibni Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, Mesir: Maktabatul-Iman, t.t.
- An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Mesir: Darul-Hadits, 2001.
- Baijuri, *Tuhfatul-Murid*, Mesir: Darus-Salam, 2014.

Al-‘Asqalani, *Fathul-Bari*, Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008.

Ibni Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, Mesir: Maktabatul-Iman, t.t.

Al-‘Asqalani, *Fathul-Bari*, Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008.

Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul-Ahwadzi*, Mesir: Darul-Hadits, 2000.

Al-‘Asqalani, *Fathul-Bari*, Mesir: Darut-Taufiqyah, 2008.

*Tafsirul-Qurthubi*, Mesir: Maktabatul-Iman, 2006.